

## Pengembangan Desa Wisata di Desa Selawangi

Edy Suroso<sup>1</sup>, Aquinaldo Sistanto Putra<sup>2</sup>, Alicia Deana Santosa<sup>3</sup>, Sri Hardianti Sartika<sup>4</sup>, Febrialdy Hendratawan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Siliwangi, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Siliwangi, Indonesia

\*e-mail: [edysuroso@unsil.ac.id](mailto:edysuroso@unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [aquinaldo@unsil.ac.id](mailto:aquinaldo@unsil.ac.id)<sup>2</sup>, [alicia@unsil.ac.id](mailto:alicia@unsil.ac.id)<sup>3</sup>, [sri.hardianti@unsil.ac.id](mailto:sri.hardianti@unsil.ac.id)<sup>4</sup>, [febrialdy@unsil.ac.id](mailto:febrialdy@unsil.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Desa wisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan ekonomi perdesaan. Pengelolaan desa wisata memerlukan sumber daya manusia yang mumpuni. Karena itulah, mereka memerlukan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas. Setelah mengikuti pelatihan, pengelola desa wisata diharapkan memperoleh pengetahuan dan keahlian yang relevan untuk meningkatkan kinerja usaha desa wisata. Karena itulah, tim pengabdian Universitas Siliwangi menyelenggarakan pelatihan SDM pengelola desa wisata. Peserta yang dilibatkan adalah anggota Pokdarwis Desa Selawangi, Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah FGD dan studi banding ke Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut. Selama pelatihan, peserta mendapatkan materi tentang perencanaan dan pengembangan desa wisata. Mereka juga diajari tentang cara-cara menyusun tim pengelola desa wisata. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menilai adanya manfaat dari sesi pelatihan. Untuk tahap selanjutnya, peserta mengharapkan sesi pelatihan lanjutan.

**Kata kunci:** Desa wisata, organisasi, perencanaan

### Abstract

Village tourism is one sector that can improve the rural economy. Managing rural tourism requires qualified human resources. To achieve these objectives, training and development of human resources is essential. The aim of those program are to provide relevant knowledge and skills to improve the performance of rural tourism. To fulfill the objectives, the Siliwangi University Community Development Team carried out a training and development for rural tourism enterprise team. The participants were members of the Selawangi Village Pokdarwis, Tasikmalaya Regency. The training session employed a FGD session and comparative study to Sukalaksana Village, Garut Regency. During the training, participants learned to plan and develop rural tourism and organize an effective team to manage the enterprise. The training session received positive feedback from participants, with further training would be necessary in the future.

**Keywords:** organization, planning, Village tourism

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu unsur penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, peran sektor pariwisata tidak dapat dipandang sebelah mata. Berkembangnya pariwisata di suatu wilayah bermanfaat meningkatkan pendapatan wilayah tersebut serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Desa wisata, sebagai upaya pengembangan wilayah perdesaan untuk menggali dan memanfaatkan unsur-unsur khas dari suatu wilayah sebagai daya tarik wisata, menjadi skema pengembangan wisata yang lazim dikembangkan. Upaya pengembangan desa wisata telah dikembangkan secara berkesinambungan dengan fokus utama untuk menggali potensi khas desa [1][2]. Sebuah desa wisata memiliki unsur-unsur khas, misalnya pemandangan alam atau budaya masyarakat, yang memiliki potensi untuk menarik pengunjung (Bargandini & Arsawati, 2021). Desa wisata dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat [3].

Desa wisata dikelola sepenuhnya oleh masyarakat setempat, sehingga pihak pengelola perlu memastikan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang handal dan terampil [2]. Pengembangan SDM di pedesaan seringkali terkendala tingkat pendidikan masyarakat setempat serta pengetahuan untuk mengelola desa wisata [4]. Untuk menjamin efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya desa wisata, maka pengelola desa wisata perlu mendapatkan

pelatihan pengembangan SDM. Sumber daya manusia yang akan mengelola desa wisata perlu memiliki minat tinggi dan sikap kerja yang baik. Mereka juga berkomitmen untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan desa wisata [5][6].

Penentuan metode pengembangan SDM yang akan dipilih disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan organisasi. Secara garis besar, metode pengembangan SDM dapat dilakukan secara informal maupun formal. Pengembangan SDM secara informal diinisiasi oleh karyawan; mereka memilih jenis kompetensi yang akan dikembangkan, serta mengikuti pelatihan-pelatihan yang sesuai. Adapun pengembangan SDM secara formal dikelola langsung oleh organisasi. Pelaksanaannya secara umum adalah dengan mengirimkan karyawan untuk mengikuti pelatihan tertentu. Walaupun organisasi harus mengeluarkan biaya dalam jumlah tertentu, program pengembangan SDM akan memberikan manfaat di masa depan berupa karyawan yang ahli dan kompeten. Harapannya, karyawan yang kompeten akan bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien [6][7].

Dampak utama dari pelatihan SDM pengelola desa wisata adalah bertambahnya pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola desa wisata. Lazimnya, desa wisata muncul seiring dengan penurunan pertanian di desa tersebut. Sebagai tindakan untuk memperoleh penghasilan alternatif, masyarakat desa kemudian mengembangkan kegiatan wisata yang selaras dengan pekerjaan mereka terdahulu sebagai petani. Mayoritas dari masyarakat tersebut belum memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kepercayaan diri yang memadai untuk menggali dan mengelola sumber daya desa menjadi sebuah desa wisata [8] [9].

## 2. METODE

Bentuk kegiatan berbasis kemitraan ini akan menggunakan kaji tindak (*action research*) dengan pendekatan andragogy yaitu pendidikan orang dewasa dengan jenis pelatihan berupa workshop. Metode utama dalam pelatihan adalah demonstrasi, simulasi, dan praktik pengelolaan desa wisata. Masyarakat yang menjadi sasaran adalah Masyarakat yang berada di Desa Selawangi, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya.

Tahapan proses pelatihan terdiri dari tiga tahapan, yaitu penentuan kebutuhan pelatihan, desain program pelatihan, dan evaluasi program pelatihan [10].

1. Penentuan kebutuhan pelatihan (*assessing training needs*) yaitu menilai kebutuhan-kebutuhan pelatihan bagi calon peserta. Tujuan penentuan kebutuhan pelatihan agar pelatihan lebih efektif. Kegiatan ini akan dilakukan dengan cara wawancara. Teknik *assessing training needs* adalah:
  - a) *General treatment need*, yaitu penilaian kebutuhan pelatihan terkait dengan pengelolaan desa wisata di Desa Selawangi, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya.
  - b) *Oversable performance discrepancies*, yaitu penilaian kebutuhan pelatihan yang didasarkan pada hasil pengamatan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.
  - c) *Future human resources needs*, yaitu penilaian keperluan pelatihan ini berdasarkan pada kesenjangan antara keadaan saat ini dengan ekspektasi pengelolaan desa wisata yang berkesinambungan.
2. Mendesain program pelatihan (*designing a training program*) yaitu kegiatan pelatihan. Sesuai rancangan awal, desain program akan berorientasi pada pendekatan andragogy dengan metode workshop pengelolaan desa wisata yang berkesinambungan dengan prinsip memberi motivasi para peserta pelatihan, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik, konsisten dengan isi pelatihan, peserta berpartisipasi aktif, memberikan kesempatan untuk perluasan keterampilan, memberikan *feedback*, mendorong dari hasil pelatihan dapat dipraktekkan langsung di dalam pekerjaan, dan efektivitas dari segi biaya.
3. Langkah pelatihan dengan pendekatan kaji tindak (*action research*):
  - a) Siklus Pertama

- 1) Orientasi pelatihan yaitu memberi arahan dan penetapan target tujuan pelatihan supaya lebih efektif dan peserta dapat berpartisipasi dengan aktif.
  - 2) Pemaparan materi tentang pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, baik secara teoritis maupun teknis
  - 3) Workshop pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan
  - 4) Refleksi ketercapaian target pelatihan siklus pertama
- b) Siklus kedua
- 1) Penyampaian hasil refleksi siklus pertama kepada peserta pelatihan
  - 2) Workshop perbaikan dan penyempurnaan pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a) Tahap persiapan

Keberadaan wilayah Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kondisi geografis yang beraneka ragam, dari mulai datar, bergelombang, bahkan pegunungan. Dibeberapa daerahnya juga memiliki panorama pantai yang indah dan pegunungan yang sejuk. Dengan berbagai kondisi geografis yang dimiliki, Kabupaten Tasikmalaya ini menyimpan berbagai potensi pariwisata yang menarik untuk dikembangkan. Keberadaan potensi pariwisata tersebut tentunya berpotensi dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) jika dikembangkan dengan baik dan maksimal.

Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Tasikmalaya salah satunya terdapat di Kecamatan Sariwangi, lebih detailnya lagi adalah di Desa Selawangi. Desa Selawangi memiliki potensi wisata alam khas pedesaan yang cukup potensial, dimulai dari hamparan sawah, sungai, dan banyak yang lainnya. Pengelolaan wisata di desa ini belum dimaksimalkan dengan baik dan terpadu, dikelola oleh pihak pemerintah desa, masyarakat, dan ada juga yang dikelola oleh swasta. Keberagaman pengelola ini menjadikan pengembangan pariwisata di desa menjadi kurang terprogram dan terkesan tidak berimbang, bahkan di beberapa titik terkesan kurang terawat akibat kurang perhatian dari pihak pengelola. Diharapkan jika pengelolaan pariwisata menjadi terpadu dan terorganisir, dapat meningkatkan pengembangan dan daya tarik wisata dari Desa Selawangi menjadi lebih baik lagi, sehingga pendapatan asli daerah menjadi lebih meningkat setiap tahunnya semakin baik lagi.

Tabel 1. Kegiatan inisiasi pengembangan Kawasan desa wisata

No.	Kriteria	Situasi Terkini
1	Partisipasi perangkat desa untuk pengembangan desa wisata	Pemerintah Desa Selawangi telah mengeluarkan anggaran 100 juta untuk memulai pengembangan Kawasan Desa Wisata dengan membangun gazebo
2	Kondisi lokasi desa wisata saat ini	Kawasan Desa wisata yang dikembangkan memiliki fitur khas berupa cekdam
3	Keberadaan organisasi pengelola desa wisata	Sudah terbentuk Pokdarwis namun belum berjalan
4	Rencana pengembangan desa wisata di masa depan	Rencana untuk kafe dan aula

Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Tasikmalaya salah satunya terdapat di Kecamatan Sariwangi, lebih detailnya lagi adalah di Desa Selawangi. Desa Selawangi memiliki potensi wisata alam khas pedesaan yang cukup potensial, dimulai dari hamparan sawah, sungai, dan banyak yang lainnya. Pengelolaan wisata di desa ini belum dimaksimalkan dengan baik dan terpadu, dikelola oleh pihak pemerintah desa, masyarakat, dan ada juga yang dikelola oleh swasta. Keberagaman pengelola ini menjadikan pengembangan pariwisata di desa menjadi kurang terprogram dan terkesan tidak berimbang, bahkan di beberapa titik terkesan kurang terawat akibat kurang perhatian dari pihak pengelola. Gambaran singkat permasalahan dan solusi yang

ditawarkan melalui Program Pengembangan Desa Mitra (PbM-PPDM) Pengembangan Kawasan Desa Wisata “Local Pride” Desa Selawangi Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya dijelaskan pada Tabel 2.



Gambar 1. Survey awal untuk perencanaan program pengabdian

**Tabel 2. Permasalahan dan solusi yang ditawarkan kepada Pokdarwis Desa Selawangi**

<b>Permasalahan</b>	<b>Akar Masalah</b>	<b>Solusi yang Ditawarkan</b>
Grand Design Kawasan yang belum ada	Perencanaan yang belum optimal	Pelatihan pembuatan grand design Kawasan desa wisata
Sedikitnya warga yang terlibat dalam pengelolaan Kawasan desa wisata	Belum adanya perekrutan yang profesional	Sosialisasi dan membuat Model perekrutan yang profesional dan pelatihan pengelolaan objek wisata
Rendahnya kapasitas sumberdaya manusia	Tingkat pengetahuan anggota dan masyarakat yang rendah karena keterbatasan pelatihan dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan kelembagaan Pokdarwis dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

**b) Tahap pelaksanaan**

Kegiatan PKM ini telah selesai dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan sebelumnya yang dimulai dari tahapan persiapan sampai dengan pelaksanaan. Persiapan kegiatan dimulai dengan kunjungan kepada pihak Desa Selawangi, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, mengenai perizinan kegiatan dan kesepakatan kemitraan yang selanjutnya dilakukan penyusunan jadwal kegiatan. Untuk lebih jelasnya mengenai kegiatan Program Pengabdian bagi Masyarakat ini disajikan pada Tabel 3. di bawah ini.

**Tabel 3. Rincian pelaksanaan kegiatan pengabdian**

<b>No.</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
1	28 Juli 2023	Survey Lapangan Awal dan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) dengan perangkat desa	Balai Desa Selawangi
2	1 Agustus 2023	Survey awal untuk lokasi studi banding pengembangan desa wisata	Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut
3	30 Agustus 2023	Pelaksanaan studi banding dan pelatihan pengembangan desa wisata	Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengelolaan desa wisata, maka tim pengabdian bersama dengan Pokdarwis Desa Selawangi mengadakan kunjungan ke desa wisata yang telah menjalankan pengelolaan secara lebih tertata. Lokasi yang dipilih untuk studi banding adalah Desa Sukalaksana, yang terletak di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Desa Sukalaksana telah memiliki unit usaha desa wisata, yaitu Desa Wisata Ciburial, yang dikelola di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bina Laksana. Sejak didirikan tahun 2016, BUMDes

Bina Laksana telah mengelola berbagai lini aktivitas bisnis, mulai dari penyediaan air bersih, pemasaran produk UMKM, tempat wisata, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Sesi FGD oleh BUMDes Bina Laksana

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh perangkat desa dan pengurus Pokdarwis Desa Selawangi. Adapun materi yang diberikan pada sesi pelatihan terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, peserta mendapatkan materi mengenai pengelolaan BUMDes dan desa wisata yang dipaparkan oleh perangkat desa dan pengurus BUMDes Bina Laksana. Bagian kedua dari sesi pelatihan adalah cara-cara merintis desa wisata, yang terdiri dari menentukan potensi desa, menetapkan visi dan misi desa wisata, merencanakan aktivitas wisata, dan membangun infrastruktur pendukung desa wisata. Pemateri pada sesi ini adalah dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi. Materi pelatihan yang dibahas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian topik pembahasan pada pelatihan

No.	Materi	Narasumber
1	FGD mengenai pengelolaan BUMDes dan desa wisata	Drs. Oban Sobana (Kepala Desa Sukalaksana) Siti Julaeha (Direktur BUMDes Bina Laksana)
2	Diskusi dan sharing mengenai pengembangan desa wisata dengan materi mengenai: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memetakan potensi desa wisata</li> <li>• Membuat visi dan misi</li> <li>• Mencari segmen pasar</li> <li>• Merencanakan aktivitas</li> <li>• Membangun infrastruktur</li> <li>• Mencari dan mengelola pendanaan</li> </ul>	Febrialdy Hendratawan, M.S.M.



Gambar 3. Sesi diskusi oleh Tim PPM Universitas Siliwangi

Para peserta menanggapi secara positif pelatihan yang diberikan. Selama sesi FGD dan sesi diskusi, peserta mendapatkan wawasan mengenai dinamika pengelolaan desa wisata berdasarkan pengalaman dari desa wisata yang sudah berjalan dan praktisi pengembangan desa wisata. Aspek-aspek penting yang mereka pelajari selama sesi pelatihan adalah:

- Perancangan konten dan fitur yang akan ditawarkan oleh desa wisata. Berdasarkan hasil studi banding, tim Pokdarwis Desa Selawangi tertarik untuk mengembangkan agrowisata dan wisata budaya.
- Pemilihan segmen pasar desa wisata. Berdasarkan pengamatan di Desa Wisata Ciburial, pengembangan desa wisata Desa Selawangi akan memfokuskan segmen pengunjung untuk rombongan sekolah dan keluarga.
- Perencanaan dan pengelolaan organisasi desa wisata. Tim pengelola Desa Wisata Selawangi mendapatkan masukan penting untuk melakukan seleksi tim pengelola desa wisata dan membangun komitmen anggota tim.
- Pendanaan badan usaha desa wisata. Untuk menjamin kelangsungan usaha, pengelola desa wisata perlu mendapatkan pendanaan yang dapat diperoleh dari pihak eksternal. Sebagai contoh, Desa Wisata Ciburial mendapatkan pendanaan dari Corporate Social Responsibility (CSR) dari Chevron dan Star Energy. Bantuan pendanaan juga diperoleh dari sponsor perusahaan seperti Bank BRI dan Shopee.
- Setelah mengikuti pelatihan, anggota Pokdarwis menginginkan pendampingan lanjutan untuk pengembangan desa wisata di Selawangi.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat, peserta pelatihan yang berasal dari Pokdarwis Desa Selawangi mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan desa wisata.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Siliwangi yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Sutadji, R. Nurmalasari, and A. Nafiah, "Pengembangan Potensi Wisata Kawasan Bedengan dengan Pembangunan Fasilitas Rumah Pohon Untuk Wisatawan," *JP2T*, vol. 1, no. 2, pp. 107–122, 2020.
- [2] E. B. Santoso *et al.*, "Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu," *Sewagati*, vol. 6, no. 3, pp. 322–332, 2022.
- [3] B. P. W. Nirmala and A. A. I. I. Paramitha, "Digitalisasi Desa dan Potensi Wisata Di Desa Kerta, Kabupaten Gianyar Menuju Pariwisata 4.0.," *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 350–355, 2020.
- [4] S. Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003.
- [5] T. H. Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2012.
- [6] I. K. Sudarsana, "Analisis Kebutuhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata (Studi Kasus Pada Desa Wisata Jasri, Kabupaten Karangasem)," *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, vol. 10, no. 1, pp. 10–21, 2019.
- [7] M. S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2008.
- [8] R. Salvatore, E. Chiodo, and A. Fantini, "Tourism transition in peripheral rural areas:

- Theories, issues and strategies," *Ann Tour Res*, vol. 68, pp. 41-51, 2018, doi: <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.11.003>.
- [9] R. Sharpley, "Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus," *Tour Manag*, vol. 23, no. 3, pp. 233-244, 2002, doi: [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(01\)00078-4](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(01)00078-4).
- [10] F. C. Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit ANDI, 2003.